

EKSPLIKASI KUALITAS KONTEN PERAN KELUARGA PADA INSTAGRAM @KEMENPPPA

Rustono Farady Marta¹, Joshua Fernando², Ruth Florencia Simanjuntak³

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

Jalan. Lodan Raya No.02, Jakarta Utara 14430, Indonesia

rmarta@bundamulia.ac.id¹, joshuafernandosaty@gmail.com², ruthflorencia1497@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat lembaga pemerintah harus beradaptasi dengan cara penyebaran informasi kepada masyarakat. Media sosial Instagram menjadi alat pemerintah menggunakan media sosial sebagai layanan *electronic goverment (E-Government)* sebagai sarana dalam memberikan informasi yang baik serta bermanfaat untuk masyarakat. Keluarga merupakan forum pendidikan primer dalam kehidupan dan menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak. Karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak akan terbentuk dengan adanya peran keluarga yang harmonis dan dinamis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) saat ini turut serta, selaku lembaga yang berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat melalui media sosial Instagram @kemenpppa. Penelitian ini berusaha menganalisis layanan *e-goverment* KPPPA dalam upaya memberikan edukasi mengenai pentingnya peran keluarga melalui media sosial Instagram @KEMENPPPA periode Juli – Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis isi Mayring sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan teori *Family Roles Communication* perspektif Beth A. Le Poire untuk memahami layanan *e-goverment* KPPPA mengenai pentingnya peran keluarga dalam pemberdayaan anak dan perempuan Indonesia.

Kata kunci: Analisis Konten, Mayring; Peran Keluarga; KPPPA

Diterima : 6-12-2019 , Disetujui : 17-12-2019 , Dipublikasikan: 29-12-2019

QUALITY EXPLICATION OF FAMILY ROLE CONTENT THROUGH INSTAGRAM @KEMENPPPA

Abstrack

The development of communication and information technology makes government institutions have to adapt to the way of disseminating information to the public. Instagram social media is a tool for the government to use social media as an electronic government service (E-Government) as a means of providing good information that is beneficial to the community. The family is the primary education forum in life and is an important basis for the formation of children's character. Strong character and good soul in children will be formed with the existence of a harmonious and dynamic family role. The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) is currently participating as an institution that contributes to educating the public through the social media Instagram @KEMENPPPA. This study seeks to analyze the KPPPA e-government services in an effort to provide education about the importance of the role of the family through social media Instagram @kemenpppa for the period July - October 2019. This research uses the Mayring content analysis method as the analysis knife, the researcher uses a qualitative approach and the theory of Family Roles Communication Beth A. Le Poire's perspective to understand KPPPA e-government services regarding the important role of the family in empowering Indonesian children and women.

Keywords: *Content Analysis, Mayring; Family Role; KPPPA*

Pendahuluan

Media daring dalam pemaparan Rahmawati & Anindhita(2016) bahwa media muncul sebagai *platform* yang menjadikan distribusi informasi dilakukan tanpa halangan spasial dan media ini mempunyai ciri yang bisa diakses dari manapun sepanjang sang pengguna atau pembaca memiliki jaringan internet yang akan mengantarkannya ke ranah *World Wide Web* (WWW).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat lembaga pemerintah harus beradaptasi dengan cara penyebaran informasi kepada masyarakat Furqon et al., (2018) mengatakan keberadaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram mendorong pemerintah menggunakan media sosial sebagai layanan *electronic government* (*E-Government*) sebagai sarana memberikan informasi kepada masyarakat.

Seperti yang dikatakan Yunita & Aprianto(2018) kemunculan *e-government* di lingkungan pemerintah pusat berdasarkan Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi nasional yang merupakan manifestasi pemerintah dalam menjalankan fungsi dengan memanfaatkan infrastruktur teknologi informasi (IT).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan perempuan dan anak. KPPPA saat ini turut serta, selaku lembaga yang berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat melalui media sosial. Terdapat akun media sosial KPPPA yang selalu aktif memberikan informasi secara visual kepada masyarakat salah satunya yaitu media sosial Instagram @

KEMENPPPA.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana layanan *e-government* KPPPA melalui media sosial Instagram dapat memenuhi kebutuhan informasi mengenai pentingnya peran keluarga untuk mengedukasi masyarakat melalui konten media sosial Instagram @KEMENPPPA. Periode konten yang diambil berasal dari bulan Juli 2019 - Agustus 2019 dikarenakan pemilihan periode berdasarkan gencarnya pemberitaan KPPPA sejak peluncuran hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 sejak Bulan Juli 2019. kemudian dianalisis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori *Family Roles Communication* perspektif Beth A. Le Poire.

Secara teoritis penelitian ini menggunakan kajian Ilmu Komunikasi sebagai landasan keilmuan dan diharapkan kedepannya Ilmu Komunikasi dapat menjadi salah satu disiplin ilmu yang berkontribusi di lintas sektor pemangku kebijakan (pemerintah) untuk kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk melihat dan mengetahui konten peran keluarga di media sosial Instagram @KEMENPPPA periode Juli – Oktober 2019 sebagai upaya pengembangan informasi *e-government* KPPPA dalam menonjolkan konten pentingnya peran keluarga kepada anak-anak. Adapula tujuan penelitian ini agar masyarakat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi yang baik dan menarik melalui pelayanan *e-government* KPPPA.

Kajian Pustaka

Penelitian ini akan berpijak kepada teori *Family Roles Communication* perspektif Beth Le Poire, sehingga peneliti akan menggunakan

pisau analisis teks kualitatif metode Mayring untuk melihat kualitas konten peran keluarga media sosial Instagram @KEMENPPPA sebagai *e-government* yang berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat melalui media sosial mengenai pentingnya peran keluarga melalui peran pengasuhan dan pengendalian secara kolektif untuk membentuk kultur kehidupan yang sehat bagi sang anak.

Dalam memperkuat kajian pustaka, peneliti melihat seberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang saat ini sedang dijalankan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan gambaran dan rujukan pendukung, serta pelengkap dan pembanding yang memadai dari penelitian sebelumnya untuk menjadikan penelitian ini lebih baik.

Penelitian pertama diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Wiratmo, Irfan dan Kuwantono dari jurnal ASPIKOM dengan judul "Website Pemerintah Daerah Sebagai Sarana Online Public Relations". Kemudian penelitian kedua diambil dari jurnal nasional yang ditulis oleh Enggarratri dari jurnal Moestopo dengan judul "Peran Media Massa Sebagai Pendukung Citra Organisasi".

Riset ini berpijak pada *Family Roles Communication Theory* dari La Poire. Teori ini mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil yang di dalamnya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang masing-masing memiliki peran di dalamnya. Keluarga menurut (Poire, 2005) memiliki definisi biologis adalah Ayah, Ibu, dan anak yang memiliki keterkaitan berdasarkan garis keturunan, genetika, atau keterhubungan biologis. Kelompok primer adalah kelompok sosial yang memiliki hubungan tatap muka dengan ikatan emosional yang kuat antar anggota.

Sebuah keluarga umumnya memiliki tugas kehidupan berkeluarga seperti;

sosialisasi, pengasuhan, pengembangan dan dukungan emosional serta finansial Evelyne (2018). Keluarga memiliki posisi yang sangat penting sejauh mereka menentukan perilaku dan memengaruhi komunikasi yang terkait dengan peran itu. Keluarga adalah situasi yang sulit karena banyak pekerjaan di dalamnya yang harus dilakukan agar anggota kelompok berfungsi sebagai kesatuan keluarga (Poire, 2005) Dengan menitikberatkan pada komunikasi keluarga dalam Campbell & Kachik (2017) dapat menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang tua memiliki dampak penting pada sikap, perilaku dan pandangan anak-anak mereka terhadap dunia. Orang tua dan sistem keluarga memberikan pengaruh yang kuat terhadap remaja dan komunikasi dalam keluarga merupakan hasil akhir.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak dalam Agustin, Suarmini, & Prabowo (2015) menjelaskan di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. (Poire, 2005) membagi peran keluarga yang memiliki sub bagian di dalam masing-masing perannya yaitu (a) *nurturing roles* (peran pengasuhan) dan (b) *controlling roles* (peran kontrol).

Peran Pengasuhan (*Nurturing Roles*)

Dalam pemaparan (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2015) kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, kini mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur seorang ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (pengasuhan) kepada anak. Peran pengasuhan mencakup banyak sub bagian yang berbeda dan tugas yang menyertainya. Pengasuhan pada dasarnya mencakup penyediaan perawatan, kehangatan, dan lingkungan

yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga. Pengasuhan keluarga dapat mencakup penyedia, yang memasok sumber daya yang diperlukan untuk memungkinkan jenis kegiatan yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan.

Peran pengasuhan mencakup juga bahwa orangtua sebagai pengasuh yang memberikan perawatan dalam segala bentuk seperti rasa kasih sayang. Pengasuhan keluarga sesuai dengan pola yang dikemukakan oleh (Poire, 2005) yakni (1) *provider*; (2) *nurturers*; (3) *development expert (social, emotional, and physical)*; (4) *health care provider*.

Sub peran pertama yaitu *provider* merupakan penyedia yang dimana anggota keluarga yang bertanggung jawab atas penyediaan sumber daya menyediakan uang, makanan, pakaian, dan barang tahan lama lainnya untuk memelihara rumah tangga. Peran orang tua sebagai pemelihara menjadikan peran ini sebagai penyedia sumber daya seluruh anggota keluarga. *Nurturers* atau peran pemeliharaan merupakan upaya penyediaan pengasuhan mencakup memberikan perawatan, dukungan dan kehangatan termasuk perawatan anak dan pengerjaan tugas rumah tangga. Orang tua dengan latar belakang pekerja karir ganda, salah satu penjelasan potensial untuk pembagian peran gender dalam pengasuhan anggota keluarga adalah berbagi peran, dimana kedua orang tua secara aktif terlibat dalam rumah tangga dan tetap aktif mengasuh anak sebagai anggota keluarga.

Sub peran ketiga yaitu *development expert (social, emotional, and physical)* sebagai peran pembangunan secara fisik, sosial, emosional dan intelektual anggota keluarga. Orang tua memainkan peran pembangunan fisik anggota keluarga tentu dengan melakukan lebih banyak tugas merawat anak dengan

memberi asupan gizi yang cukup dalam makanan untuk memastikan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak tetap baik. Kemudian dalam peran pembangunan sosial anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk melatih anak menjadi komunikator yang kompeten secara sosial dan emosional melalui pelatihan gaya komunikasi antara orang tua dengan anak-anak. Pada sub peran terakhir yaitu *health care provider* adalah sub peran pengasuhan keluarga yang bertugas memastikan dan mengusahakan kesehatan untuk anggota keluarga. Dimana orang tua sebagai penyedia layanan kesehatan kepada anggota keluarga adalah peran terakhir yang berada di bawah peran pengasuhan. Orang tua memiliki peran untuk menjaga kesehatan keturunan mereka.

Peran Pengendalian (*Controlling Roles*)

Keluarga memiliki peran sebagai kontrol yang berupaya membatasi pilihan perilaku anggota keluarga untuk memastikan pencapaian tujuan yang diharapkan dalam masing-masing keluarga. Menurut (Poire, 2005) anggota keluarga akan lebih berperan dalam memberikan pedoman dan batasan untuk perilaku anggota keluarga, dalam mengontrol peran dapat dilakukan melalui; (1) *behavior control*; (2) *decision making*; (3) *boundary maintenance*; (4) *financial organization*.

Sub peran *behavior control*, peran orangtua dalam upaya kontrol perilaku anggota keluarga memiliki peran menetapkan batasan serta memberikan bimbingan kepada anak sebagai anggota keluarga melalui disiplin. Kontrol perilaku berfokus pada orang tua sebagai agen sosialisasi utama untuk anak-anak dalam bertindak. Kemudian sub peran kedua yaitu *decision making* sebagai peran pengambilan keputusan, orang tua sebagai individu bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang

diharapkan dari setiap masing-masing keluarga. Orang tua sebagai penyedia sumber daya memiliki kekuatan dalam keputusannya untuk mempengaruhi perilaku anak sebagai anggota keluarga.

Sub peran *ketigaboundary maintenance*, merupakan peran pemeliharaan batas keluarga merupakan satu metode lebih lanjut untuk orang tua dalam membatasi pilihan perilaku anak sebagai anggota keluarga dalam upaya mengendalikan lingkungan anak agar memastikan apa yang dianggap sebagai perilaku terbaik dan dapat diterapkan kepada anak menurut harapan setiap masing-masing keluarga. Sub peran terakhir *financial organization*, dalam peran organisasi keuangan orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola keuangan anggota keluarga. Peran ini menjadikan orang tua bertanggung jawab untuk pendistribusian serta menentukan berapa banyak pengeluaran yang akan dihabiskan dalam rumah tangga. Walaupun dalam peran organisir keuangan keluarga merupakan situasi menantang dalam bentuk kesetiaan antara suami dan istri, sehingga diharapkan orang tua mengalokasikan ekonomi keluarga agar berfokus kepada kebutuhan biologis maupun non-biologis anak.

Nurturing Roles (peran pengasuhan) dan *Controlling Roles* (peran kontrol) menjadi dimensi besar dalam kajian kualitatif dalam penelitian ini, selanjutnya penerapan peran komunikasi keluarga pada setiap konten media daring KPPPA akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

Metode Penelitian

Riset ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan paradigma konstruktivisme.

Pemikiran konstruktivisme (*constructivism; constructionism*) dalam (Hanitzsch, 2001) sebetulnya merupakan “pelengkapan” epistemologi. Lain dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Dimana penelitian ini membahas kualitas peran keluarga dalam media sosial yang dilakukan KPPPA sebagai *e-goverment* dengan menggunakan model (*qualitative content analysis*) oleh Philipp Mayring teknik analisis isi Mayring sebagai pisau analisis yang menggunakan berbagai unsur teknis metodologi riset seperti: metode serta periode penelitian, unit analisis, pengembangan instrumen, teknik analisis data, kemudian ditutup dengan jadwal dan indikator penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data secara observasi pada objek penelitian. Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dengan melihat teks visual media sosial Instagram @KEMENPPPA kemudian data sekunder yang berpijak dari teori-teori, serta data mengenai peran keluarga serta analisa komprehensif terhadap temuan data primer.

Adapun tahap-tahapan analisis secara induktif oleh Mayring yang dipaparkan (Andini, 2014) sebagai berikut: (1) menetapkan pertanyaan penelitian; (2) menentukan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif; (3) melakukan formulasi terhadap data dengan mempertimbangan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada, atau memformulasikan kategori yang baru; (4) merevisi kategori sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara formatif dengan

memperhatikan pertanyaan penelitian; (5) melakukan penyelesaian akhir proses pengategorian sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara sumatif; (6) melakukan intepretasi akhir.

Menurut Mayring dalam (Kumalaningtyas & Sadasri, 2018) kategorisasi akan dilakukan sebelum penelitian dimulai, sehingga penelitian ini menggunakan formasi induksi pada analisis isi kualitatif. Kategorisasi ini dibentuk dari formulasi pertanyaan penelitian yang akan diikuti kerangka teoritis dan konseptual. Dalam (Mayring, 2014) penekanan pada analisis isi dengan peran intepretasi terdapat karakteristik dan dikategorikan dalam prosedur intepretasi mendasar.

(Mayring, 2014) kategorisasi akan dilakukan sebelum penelitian dimulai, sehingga penelitian ini menggunakan formasi induksi pada analisis isi kualitatif. Kategorisasi ini dibentuk dari formulasi pertanyaan penelitian yang akan diikuti kerangka teoritis dan konseptual (Mayring, 2014) telah mengembangkan sekuensial dari analisis isi kualitatif dan mengemukakan tiga prosedur analisis yang dapat dilakukan baik secara independen maupun kombinasi, tergantung pada pertanyaan penelitian tertentu. Adapun tiga hal tersebut dalam Marta & Rieuwpassa (2018) antara lain: abstraksi, eksplikasi, dan strukturasi.

Pada tahap abstraksi, merupakan suatu kegiatan dalam mengurangi bahan sedemikian rupa sehingga hanya konten penting saja yang ditetapkan, kemudian melalui tahap abstraksi pula dapat meninjau secara komprehensif dari materi yang ada. Melalui parafrase, teks diungkapkan kembali untuk dijadikan sebuah konsep maupun dikaitkan dengan sebuah teori. Tahap abstraksi teks berupa parafrase dalam konten peran keluarga di akun media sosial *e-government* @KEMENPPPA. Sejumlah

lima konten periode Juli 2019 – Oktober 2019 yang sudah dipublikasikan dalam media sosial Instagram @KEMENPPPA dikelola sebagai unit analisis yang akan dikaji dengan perspektif peran komunikasi keluarga Beth A Le Poire dalam pemberdayaan perempuan dan anak Indonesia.

Kemudian tahap eksplikasi, memberikan bahan tambahan seperti literatur, glosarium maupun catatan kaki tentang komponen teks yang dianggap masih belum diketahui maknanya secara dalam untuk memperdalam materi yang ada sebagai upaya meningkatkan pemahaman, menjelaskan serta menafsirkan bagian teks tertentu. Seperti yang dijelaskan (Marta & Rieuwpassa, 2018), langkah pertama yaitu definisi lexicogrammatical ditelusuri dari penggunaan atau pilihan kosakata (leksikon) dan penataan bahasa yang digunakan (gramatikal). Jika kedua hal tersebut telah ditentukan, maka bahan eksplikasi ditetapkan, kemudian diikuti oleh analisis konteks sempit dan analisis konteks yang meluas. Hasil akhir dari proses ini terwujud suatu “eksplikasi parafrase” dibuat dari bagian teks tertentu, kemudian penjelasan-penjelasan tersebut dihubungkan dengan keseluruhan konteks. Pola eksplikasi parafrase terhadap analisis konteks sempit beberapa konten peran keluarga dalam menahirkan kultur kolektif keluarga Indonesia di media sosial Instagram @KEMENPPPA, kemudian dilanjutkan dengan konteks meluas yaitu tema besar peran keluarga yang diangkat KPPPA.

Dalam (Marta & Rieuwpassa, 2018) menjelaskan bahwa strukturasi sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam analisis konten klasik, sering juga dipandang sebagai teknik analisis konten yang paling krusial. Tujuannya untuk menyaring struktur tertentu dari materi, karena teks umumnya terstruktur sesuai isi, bentuk dan skala tertentu. Tahap

pertama adalah penentuan unit analisis, setelah itu dimensi strukturasi akan dibentuk berdasarkan kerangka teoritis sebagai landasan pada sistem kategorisasi data yang ditetapkan. Terdapat kerangka teoritis yang berpijak pada Komunikasi Peran Keluarga Le Poire, dilengkapi dengan konsep edukasi pentingnya penciptaan peran gender dalam kultur keluargayang melengkapi satu dengan lainnya dalam temuan riset ini.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan dalam penjelasan (Satya Yoga et al., 2015) bahwa keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Planalp, Goleman, Gross dan John dalam (Retnowati, Widhiarso, & Rohmani, 2003) melihat bahwa faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Makna kesetaraan gender dimulai dari keluarga, dimana peran keluarga yang kolektif sangatlah penting dalam membangun kultur atau budaya keluarga Indonesia yang saling membantu satu sama lainnya demi mencapai kesejahteraan jiwa yang sehat bagi seluruh anggota keluarga.

Gambar 1 Konten Instagram @KEMENPPPA



Sumber: @KEMENPPPA 2019

Konten Instagram @KEMENPPPA yang ditunjukkan dalam Gambar 3 yang dipublikasikan pada tanggal periode 2 Juli 2019 menunjukkan bagaimana keluarga

sebagai kelompok sosial terkecil yang di dalamnya terdiri dari sosok Ayah, Ibu dan anak masing-masing mengisi satu dengan lainnya dan memiliki peran di dalamnya, sang ibu mengasahi sang anak begitu pula dengan sosok sang ayah yang dianggap sebagai kepala keluarga juga hadir berperan di dalamnya yang sama-sama merawat sang buah hat dengan cinta kasih. Seperti yang dipaparkan dalam (Retnowati et al., 2003) pada keluarga yang berfungsi secara optimal yang sudah dibuktikan dengan kedekatan antar ibu, anak dan ayah sebagai anggota keluarga yang saling mengisi satu sama lain.

Menurut Harlock (1978) (Syukur, n.d.) perkembangan sosio emosional mencakup pada perkembangan sosial serta perkembangan emosi sang anak. Besarnya peran orang tua dalam mengasuh anak melalui pembangunan secara fisik, sosial, intelektual hingga emosional sang anak dengan cara

Gambar 2 Konten Instagram @KEMENPPPA



Sumber: @KEMENPPPA 2019

Dalam konten instagram @KEMENPPPA digambar4 yang dipublikasikan di periode 25 Juli 2019 menjelaskan bagaimana seorang anak pada dasarnya dilahirkan seperti kertas putih dan suci serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai dunia sekitarnya, untuk itu pentingnya pola asuh yang tepat dari orang tua untuk membentuk karakter yang baik. Seperti yang dipaparkan (Mulyana, Gandana, & Muslim, 2017) pengelolaan emosi diri anak dapat terdeteksi sejak dini. Bahwa berbicara mengenai emosi kita akan berbicara

mengenai perasaan seorang anak yang sering sekali berubah-ubah. Peran pengasuhan orang tua disini sangatlah penting membangun emosi sang anak dengan cara tidak langsung memarahi sang anak, peran pengasuhan ini dapat dilakukan melalui pendekatan *feminine* kepada anak dengan memberitahu pada anak tanpa adanya kekerasan secara verbal. Jika orang tua menerapkan peran tersebut, niscaya emosi sang anak akan stabil dan tidak cepat berubah, tentu peran ini akan menjaga kesehatan jiwa sang anak.

Tidak sebatas itu, dalam konten media sosial Instagram @KEMENPPPA selanjutnya yang dipublikasikan pada tanggal 31 Juli 2019, menunjukkan bagaimana orang tua memiliki peran yang sama dalam pembangunan karakter serta intelektual sang anak agar menjadi anak yang memahami setiap tindakannya kepada lingkungan sekitar, dengan mendidik serta membesarkan anak melalui peran pembangunan karakter emosi, intelektual serta sosial yang baik, sang anak akan memahami hubungan dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga terciptanya kultur dalam keluarga yang peka akan sosial dan sekitar.

Gambar 3 Konten Instagram @KEMENPPPA



Sumber: @KEMENPPPA 2019

menunjukkan bagaimana orang tua memiliki peran yang sama dalam pembangunan karakter serta intelektual sang anak agar menjadi anak yang memahami setiap tindakannya kepada lingkungan sekitar, dengan mendidik serta membesarkan anak melalui peran pembangunan karakter

emosi, intelektual serta sosial yang baik, sang anak akan memahami hubungan dirinya dengan lingkungan sekitar, sehingga terciptanya kultur dalam keluarga yang peka akan sosial dan sekitar.

Peran pengasuhan merupakan pengetahuan, memberikan pengalaman, pemberian kasih sayang, perlindungan hingga pengarahan kepada sang anak agar adanya rasa tanggung jawab yang diterapkan sang anak ketika ia bersosialisasi dengan budayanya. Selalu ada aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan pertumbuhan anak.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk peran pengasuhan kepada anak yang berupaya mengembangkan kepribadian anak baik berhubungan dengan karakter, kognitif, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri hingga kemandirian. Pemaparan Nurani (2013) dalam (Mulyana et al., 2017) menjelaskan bahwa usia dini atau *golden age* merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Gambar 4. Konten Instagram @KEMENPPPA



Sumber: @KEMENPPPA 2019

Kemudian tampak juga dijelaskan dalam konten media sosial Instagram @KEMENPPPA di tanggal 10 Agustus 2019 yang membahas mengenai *parenting* atau pengasuhan orang tua kepada sang anak.

Apabila ditelaah lebih dalam, adanya makna dari pentingnya pola pengasuhan terhadap anak dengan tidak menegur sang anak dengan komunikasi verbal yang keras. Perlunya pola asuh yang membangun anak agar menjadi bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sekitarnya melalui komunikasi dialog yang mengarahkan ke hal yang baik. Seperti yang dipaparkan dalam (Yohana Susetyo Rini, 2014) bahwa orang tua dan anak saling mempertukarkan pesan dalam hal menyampaikan ide, gagasan serta pendapatnya dan komunikasi merupakan inti dari proses ekspresif dalam keluarga serta menjadi dalam menjalin sebuah hubungan. Di setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan setiap pendapatnya dengan berkomunikasi satu sama lain sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami, diketahui dan direspon dengan baik.

Gambar 5. Konten Instagram @KEMENPPPA



Sumber: @KEMENPPPA 2019

Pola pengendalian yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan upaya membatasi pilihan perilaku anak sebagai anggota keluarga untuk mencapai tujuan baik yang diharapkan dalam masing-masing keluarga Indonesia. (Ramadhani, Iswinarti, & Zulfiana, 2019) pengenalan *gadget* saat ini kepada anak-anak tentu dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Situasi ini dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu frekuensi dan durasi

pemakaian *gadget* yang menjadi tugas orang tua mengawasi sang anak. Tentu *gadget* tidak dilihat hanya dari dampak negatif saja, tetapi *gadget* memiliki dampak positif untuk meningkatkan kreatifitas dan daya pikir anak.

(Setyaningsih, 2017) menjelaskan remaja menampilkan karakternya yang sangat dinamis pada saat berhadapan dengan media sosial. Sehingga adanya pengawasan orang tua yang tepat dengan cara melakukan pengawasan dan upaya tegas dalam pembagian waktu penggunaan *gadget* kepada anak agar anak tetap menggunakan media sosial dengan bijak.

Pola pengendalian dalam hal pembatasan penggunaan *gadget*, tentu akan mengurangi dampak negatif pada anak seperti seorang anak akan menjadi kurang percaya diri, keras kepala hingga mudah menyendiri. Besarnya peran orang tua pada pola pengendalian terhadap anak yang disampaikan KPPPA sebagai *e-goverment* dalam media sosial Instagram @KEMENPPPA tanggal 6 Oktober 2019 dapat dimulai dengan cara mengelola privasi akun sang anak, memblokir interaksi tidak baik atau yang tidak diinginkan, menyaring komentar dengan baik dan benar hingga orang tua mampu untuk memantau waktu penggunaan media sosial anak secara tepat.

Seperti yang dipaparkan (Ramadhani et al., 2019) tentu dengan banyaknya perangkat teknologi dengan kemudahan anak untuk mengakses jaringan internet dan berinteraksi dengan dunia maya, *gadget* memiliki fungsi membantu anak di usia sekolah untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal mencari hiburan. Untuk itu, dengan pola pengendalian yang baik dan benar, orang tua dapat mengarahkan sang anak pada hiburan yang berdampak positif bagi perkembangan positif dalam psikis maupun fisik anak itu sendiri.

Apabila ditelaah lebih jauh lagi dalam (Etikawati, Siregar, Widjaja, & Jatnika, 2019) peran pengasuhan atau *parenting* adalah faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan psikis dan fisik kehidupan anak-anak. Orang tua sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan peran pengasuhan serta peran pengendalian haruslah merujuk pada suatu aktivitas pengembangan dan menyediakan pendidikan kepada sang anak dengan komunikasi dua arah.

Begitupula dengan pendekatan kontekstual sangatlah penting diterapkan dalam setiap keluarga Indonesia dengan ragam budaya yang ada. Adanya pemberian pendidikan perspektif kontekstual, orang tua sudah turut berperan dalam hal penerapan peran pengasuhan serta peran pengendalian. Seperti yang dijelaskan dalam (Etikawati et al., 2019) bahwa konsep dikembangkan dengan pendekatan kontekstual pada anak tentu memiliki makna khusus bagi keluarga Indonesia yang memiliki kekayaan budaya. Konten mediasosial Instagram @KEMENPPPA sebagai *e-government* mengedukasi keluarga Indonesia dengan membangun makna bahwa orang tua sebagai garda depan di dalam suatu kelompok kecil yaitu keluarga untuk bertanggung jawab serta menjadi contoh yang baik melalui pola pengasuhan dan pola pengendalian terhadap anak-anak sebagai generasi muda Indonesia.

Pada peran pengasuhan atau *parenting* (Poire, 2005) mencoba membagi pada sub peran *provider*, dimana peran tersebut orang tua sebagai anggota keluarga yang paling bertanggung jawab, dapat memberikan sumber daya berupa makanan, pakaian, uang, hingga peralatan yang memiliki fungsi di dalam aktivitas rumah tangga setiap harinya, singkatnya orang tua memiliki tanggung jawab sebagai penyedia

sumber daya seluruh anggota keluarga. Konten media sosial Instagram *e-government* @KEMENPPPA sebagai objek dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana ayah dan ibu sebagai orang tua sama-sama bekerjasama dan menjalankan peran kesetaraan gender di dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sumber daya tersebut, kerjasama yang efektif dengan rasa cinta kasih serta mengisi satu dengan lainnya dapat mempermudah sang ibu dan sang ayah untuk merawat sang anak yang kelak akan menjadi generasi penerus Indonesia.

Sub peran *nurturers* atau peran pengasuhan dalam perspektif (Poire, 2005) menjelaskan bagaimana peran pengasuhan pada anak menitikberatkan pada menyediakan pemeliharaan atau pengasuhan mencakup pada pemberian dukungan dan kehangatan dalam keluarga. Sangat terlihat jelas dalam konten Instagram @KEMENPPPA yang fokus dalam mengedukasi orang tua Indonesia untuk mengasuh sang anak dengan memberi pendidikan berdasarkan pendekatan *feminine, feminine* disini memiliki maksud orang tua merawat sang anak dengan lembut serta mengarahkan pada hal-hal yang positif demi membangun karakter sehat di kehidupan sang anak.

(Poire, 2005) memaparkan sub peran ketiga yaitu *development expert (social, emotional, and physical)* sebagai peran yang diharapkan kepada orang tua untuk memainkan peran yang membangun fisik, sosial hingga emosional sang anak sebagai anggota keluarga yang masih belum baik dalam mengelola ketiga aspek tersebut. Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anak mereka untuk melatih sang anak dengan komunikasi dialog agar sang anak menjadi terbiasa sebagai komunikator yang kompeten, peka, pandai mengatur emosi terhadap sosiokultur lingkungan di sekitarnya. Media

sosial Instagram @KEMENPPPA mengajak serta mengedukasi keluarga Indonesia untuk menerapkan peran pembangunan di tiga aspek tersebut untuk menciptakan kultur atau budaya saling mengerti, toleransi dan bekerjasama di dalam keluarga.

Selanjutnya sub peran keempat yaitu *health care provider* atau pemeliharaan kesehatan, seperti yang dijelaskan dalam (Poire, 2005) bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesehatan seluruh anggota keluarga, kesehatan yang dimaksud disini bukan hanya sekedar kesehatan dalam bentuk fisik saja, tetapi pentingnya orang tua menjaga kesehatan mental sang anak dengan komunikasi dua arah yang baik, berdiskusi bersama sang anak untuk menuangkan segala masalah yang sedang dialami oleh sang anak dan kemudian bersama-sama mencari solusi terbaik.

Dalam peran pengendalian atau *controlling roles* yang dijelaskan oleh (Poire, 2005) bahwa orang tua memiliki peran untuk mengontrol serta membatasi perilaku sang anak yang dianggap tidak sesuai dengan sosiokultur budaya keluarga. Orang tua fokus terhadap perilaku sang anak untuk memastikan perilaku yang dilakukan sang anak sudah sesuai dengan konteks budaya lingkungannya.

Sub peran *behaviour control* yang disampaikan (Poire, 2005) mengajak keluarga Indonesia terutama orang tua untuk selalu berupaya dalam hal mengontrol perilaku anggota keluarga dengan menetapkan batasan terhadap sang anak yang dimana perilaku sang anak dianggap tidak sesuai dengan lingkungan sosial, kemudian orang tua berupaya membimbing sang anak dengan komunikasi dua arah yang baik untuk bersama-sama memahami makna setiap objek di luar sang anak dan orang tua, sehingga akan tercipta pengetahuan untuk bertoleransi dan

memahami. Instagram @KEMENPPPA dalam konten media sosialnya membangun makna bahwa orang tua haruslah mengedukasi sang anak dengan komunikasi dua arah yang tidak keras melainkan komunikasi dialog antara orang tua baik ayah maupun ibu pada anak-anak.

Kemudian sub peran kedua yaitu *decision making* dalam (Poire, 2005) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dalam hal pengambilan keputusan yang diharapkan dari masing-masing visi dan misi setiap keluarga, tentu pengambilan keputusan ini haruslah bersandar pada orang tua sebagai komunikator yang menerapkan komunikasi dialogis bersama anak sebagai komunikan. Sehingga terciptanya budaya yang memahami antara orang tua dan anak untuk mencapai visi serta misi bersama-sama. Konten Instagram @KEMENPPPA menunjukkan bahwa begitu pentingnya orang tua sebagai sosok yang berpengaruh pada perkembangan psikis dan fisik sang anak, komunikasi yang baik akan melahirkan kepercayaan antara sang anak dalam menentukan pilihan hidupnya.

Sub peran ketiga dalam (Poire, 2005) yaitu peran *boundary maintenance* atau peran pengendalian serta pembatasan pada anak berupaya untuk mengendalikan lingkungan sang anak agar memastikan hal terbaik didapatkan oleh anak. Orang tua sebagai individu bertanggung jawab pula dalam pengambilan keputusan terutama bagi anak yang masih di bawah pengawasan orang tua. Konten Instagram @KEMENPPPA mengedukasi serta mengajak orang tua di seluruh keluarga Indonesia untuk bisa mengawasi serta membatasi waktu penggunaan teknologi seperti *gadget* yang dimiliki anak agar membantu anak remaja dapat menggunakan teknologi tersebut di kegiatan dan hal positif serta membangun pengetahuan untuk kemajuan bangsa

Indonesia.

(Poire, 2005) memaparkan sub peran terakhir yaitu peran *financial organization* dimana orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola keuangan anggota keluarga terutama dalam hal mengelola keuangan untuk anak. Peran ini mengajak orang tua agar bertanggung jawab mendistribusikan keuangan anak sehingga kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi.

Melalui delapan sub peran ini, penulis memahami bahwa konten Instagram *e-government @KEMENPPPA* sebagai upaya KPPPA berupaya mengedukasi pentingnya peran keluarga bisa diterapkan di keluarga Indonesia dengan ragam kebudayaannya. Konten media sosial Instagram @KEMENPPPA memiliki makna dan nilai bahwa peran keluarga dengan menerapkan kesetaraan gender, bertindak kolektif dan komunikasi dua arah yang baik akan sangat berpengaruh dalam kehidupan, kesehatan psikis maupun fisik anak-anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

Kesimpulan

Riset ini menghasilkan kesimpulan bahwa konten media sosial Instagram @KEMENPPPA sebagai *e-government* yang dikelola oleh kementerian dalam pemerintah Indonesia dalam membidangi urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak terus berupaya mengedukasi keluarga Indonesia untuk memahami pentingnya peran pengasuhan dan peran pengendalian agar diterapkan seluruh orang tua Indonesia pada anak sebagai anggota keluarga.

Seperi yang dijelaskan oleh Morgan (1979) dalam (Retnowati et al., 2003) bahwa kedekatan keluarga yang hangat, terbuka, saling bekerjasama mengisi satu sama lain antara ayah, ibu dan anak dapat

menjadi individu dalam keluarga agar selalu berkomunikasi dengan baik seperti membiarkan anak untuk berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman hingga anak dapat menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna yang aktif. Sebaliknya, apabila suasana dalam keluarga keras dan kaku, maka anak sebagai anggota keluarga akan mengeluarkan sikap yang keras, takut dicela di lingkungan sekitarnya.

Melalui konten peran keluarga di media sosial Instagram @KEMENPPPA, terlihat jelas bahwa KPPPA mengedukasi mengenai peran keluarga yang memiliki kontribusi besar di ragam kebudayaan Indonesia yang menerapkan budaya gotong royong atau saling mengisi satu sama lain. Begitu pula dengan keluarga sebagai kelompok terkecil, bahwa peran pengasuhan dan peran pengendalian yang baik dapat diterapkan oleh ayah serta ibu sebagai orang tua agar menghasilkan dampak positif bagi anak, baik secara psikis maupun fisik keluarga sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andini, I. (2014). KETAHAKSAAN TINDAK TUTUR DALAM WACANA HUMOR PADA ACARA SENTILAN SENTILUN DI METRO TV. *Jurnal BAHTERA*, (1), 11–19.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Evelyn. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Anak Agnostik dengan Orang Tua Beragama. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(1), 1–10.
- F. Campbell Dale, C. J. K. (2001).

- INTRODUCTION TO SPECIAL ISSUE. *Community College Journal of Research and Practice*, 25(9), 667–673. <https://doi.org/10.1080/106689201753199599>
- Furqon, M. A., Hermansyah, D., Sari, S., Sukma, A., Akbar, Y., & Rakhmawati, N. A. (2018). Analisis Sosial Media Pemerintah Daerah di Indonesia Berdasarkan Respons Warganet. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 2–4.
- Hanitzsch, T. (2001). Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(2), 217–229.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Kumalaningtyas, N., & Sadasri, L. M. (2018). CITRA TUBUH POSITIF PEREMPUAN DALAM IKLAN VIDEO DIGITAL (STUDI FEMVERTISING PADA IKLAN DOVE REAL BEAUTY). *JURNAL DIAKOM*, 1(2), 62–73.
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Mayring, P. (2014). Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution. In *SAGE Open* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214–232.
- Poire, B. A. Le. (2005). Theoretical Approaches to Understanding Communication in the Family. *Family Communication Nurturing and Control in Changing World*, 53–82.
- Rakhmawati, D., & Anindhita, W. (2016). Potensi Media Daring Menciptakan Komunitas Informasi. *Jurnal Bakrie*, 730–736.
- Ramadhani, R. F., Iswinarti, I., & Zulfiana, U. (2019). Pelatihan kontrol diri untuk mengurangi kecenderungan internet gaming disorder pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7837>
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). PERANAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA PEMAHAMAN DAN PENGUNGKAPAN EMOSI. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7028>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Setyaningsih, R. (2017). Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i2.1455>
- Syukur, A. (n.d.). PERAN PENGASUH MEMBENTUK SIKAP SOSIO EMOSIONAL ANAK (Studi Kasus di Panti Asuhan). *Jurnal Paud Trunojoyo*, 2(1), 1–7.

- Yohana Susetyo Rini. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *JURNAL INTERAKSI*, 3(2), 112–122. <https://doi.org/10.14710/interaksi,3,2,112-122>
- Yunita, N. P., & Aprianto, R. D. (2018). KONDISI TERKINI PERKEMBANGAN PELAKSANAAN E-GOVERNMENT DI INDONESIA : ANALISIS WEBSITE. *Jurnal SENTIKA*, 2018, 329–336.